

Pengalaman Konstruksi Nilai Islam bagi Transpuan di Pesantren Al-Fatah

Sandra Lidia*, Tri Nur Aini Noviar

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* sandralidya@gmail.com, trinil.trinov@gmail.com

Abstract. The context or situation of stigma and discrimination against the trans woman community in Indonesia still often occurs. Many trans women are victims of discrimination by society. There is a societal stigma that says that transwomen are deviant behavior and result in many acts of discrimination. At the Transpuan Al-Fatah Islamic Boarding School, transwomen seek religious knowledge, so they feel comfortable and their existence is acknowledged. This is the aim of my research, namely to find out the Islamic values that they construct in the Al-Fatah Transpuan Islamic Boarding School. This research uses a constructivist paradigm with qualitative research methods and a phenomenological approach. The subjects in this study were determined purposively for trans women. The criteria for selected transgender congregations were that they were aged >30 years, had been enrolled in an Islamic boarding school for >4 years. This research resulted in the conclusion that the experience of constructing Islamic values at the Al-Fatah Transpuan Islamic Boarding School in seeking religious knowledge was a process of discipline in worship. Therefore, construction or value in deepening religion is very important. Transwomen congregation can construct their Islamic values in a high sense of nationalism to have the same rights to worship in Indonesia, thus creating discipline in worship to form a better personality by creating a sense of comfort in the prayer space.

Keywords: *Religious Science, Transwomen, Construction of Islamic Values.*

Abstrak Konteks atau situasi adanya stigma dan diskriminasi terhadap komunitas transpuan di Indonesia masih kerap terjadi. Banyaknya transpuan menjadi korban Diskriminasi oleh masyarakat. Adanya stigma masyarakat mengatakan bahwasanya transpuan adalah perilaku yang menyimpang dan mengakibatkan banyak sekali Tindakan diskriminasi. Pada Pesantren Tranpuan Al-Fatah ini, para jamaah transpuan mencari ilmu agama, dengan itu mereka merasa nyaman dan di akui keberadaannya. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian saya, yaitu untuk mengetahui Nilai islam yang mereka konstruksikan di dalam Pesantren Transpuan Al-fatah. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini ditentukan secara purposive bagi jamaah transpuan. Adapun kriteria jamaah transpuan yang dipilih adalah sudah berusia >30 tahun, sudah tergabung di pesantren selama >4 tahun. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pengalaman Kontruksi Nilai Islam di Pesantren Transpuan Al-Fatah dalam mencari ilmu agama adanya proses kedisiplinan dalam beribadah. Maka dari itu konstruksi atau nilai dalam memperdalam agama sangatlah penting. Jamaah transpuan dapat mengkontruksikan nilai islamnya dalam rasa *nasionalisme* yang tinggi untuk memiliki hak yang sama dalam beribadah di negara Indonesia, sehingga menciptakan *kedisiplinan* dalam beribadah untuk membentuk *kepribadian* yang lebih baik lagi dengan terciptanya rasa *kenyamanan* dalam ruang beribadah.

Kata Kunci: *Ilmu Agama, Transpuan, Kontruksi Nilai Islam.*

A. Pendahuluan

Fenomena Transgender bukanlah hal baru di Indonesia. Transpuan, atau transgender menurut (Desi *et al.*, 2022) adalah kelompok individu yang mengalami perbedaan antara identitas gender mereka dan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, yang mewakili transpuan di Indonesia, jumlah transpuan yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 5.887.000 jiwa pada tahun 2022. Transgender atau Transpuan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. (Noerfadjria & Yulianti, 2021)

Transgender di Indonesia menghadapi diskriminasi dan tantangan hukum serta sosial. Menurut (Prabawati, 2011), sekitar 64 persen waria pernah mengalami stigma dan diskriminasi dalam setahun terakhir. Penolakan dari keluarga yang berujung pada kekerasan fisik juga umum, terutama bagi waria muda. Pengucilan dari pihak keluarga dapat terus berlangsung hingga sudah menjadi waria dewasa (Boellstorff, 2004). Berdasarkan pemberitaan dari BCC News Indonesia menyatakan bahwa saat ini transgender kehilangan sosok pemimpin maupun wakil rakyat yang mau memperjuangkan aspirasi mereka di Pemilu 2019, yaitu aspirasi untuk tidak didiskriminasi dalam kehidupan sehari-hari atas dasar orientasi seksual, identitas, dan ekspresi gender. (Dwiastono, 2019).

Masih banyak tantangan yang dihadapi oleh transgender di Indonesia, termasuk akses terhadap hak dalam bekerja. (Nurusshalikah, 2015) Bagi kaum transgender, mencari pekerjaan khususnya dalam kesempatan bekerja di sektor formal merupakan hal yang sulit. Lowongan pekerjaan yang selama ini dibuat perusahaan dan dimuat dalam berbagai media massa, menentukan adanya syarat berupa seorang pria atau wanita. Syarat tersebut tidak menjelaskan boleh atau tidaknya seorang transgender untuk turut melamar pekerjaan ditempat tersebut. Sehingga, dapat diartikan bahwa seorang transgender bisa saja mencalonkan diri untuk mengisi lowongan, terlebih jika transgender tersebut memiliki kompetensi yang baik untuk mengisi lowongan kerja yang ditawarkan (Nurusshalikah, 2015).

Transpuan sering menghadapi tekanan psikologis akibat diskriminasi, pengucilan sosial, dan ketidakpahaman masyarakat terhadap identitas gender mereka. Hal ini bisa berdampak pada kesejahteraan mental mereka. Survei yang dilakukan Litbang Kompas terhadap 76 responden transpuan di 11 provinsi di Indonesia menunjukkan 94,7 persen responden menyadari adanya perbedaan ekspresi gender pada dirinya pada usia kurang dari 18 tahun, namun mereka tidak berani berterus. Hanya 65,8 persen responden yang mengungkapkan identitas dirinya (Indahraswari, 2022). Oleh karena itu, dukungan psikologis dan konseling adalah hal yang penting bagi banyak anggota komunitas transgender.

Permasalahan sosial yang dihadapi kaum transgender di Indonesia termasuk sangat rumit. Berbagai faktor internal dan eksternal yang dialami, seperti hidup menyendiri, terbatasnya pendidikan, kemiskinan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Salah satu media cetak lokal di Jakarta, *The Jakarta Post* pernah memberitakan, Satpol PP kerap kali melakukan pembersihan atau razia terhadap waria yang disertai dengan kekerasan (Seprina, 2013). Sebagai bagian dari departemen pemerintah, mereka seharusnya tidak melakukan hal tersebut kepada transpuan karena mereka masih bagian dari warga negara dan harus dilindungi. Banyak koruptor di Indonesia yang melakukan penyimpangan dan menyebabkan masalah yang lebih besar namun mereka tidak pernah mendapat perlakuan atau tindak kekerasan seperti yang dialami oleh transpuan.

Diskriminasi terhadap komunitas transpuan menunjukkan bahwa masih ada ketidaksetaraan dalam perlakuan terhadap warga negara Indonesia. Ini tidak hanya melibatkan masalah hak-hak dasar seperti hak untuk bekerja, belajar, dan hidup tanpa diskriminasi, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang dapat mengganggu perdamaian dan harmonis di masyarakat. Pentingnya mengatasi diskriminasi terhadap transpuan tidak hanya terkait dengan hak asasi manusia, tetapi juga dengan visi negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang menghormati dan menghargai keragaman. Setiap individu, tanpa memandang orientasi gender atau identitas gender mereka, memiliki hak untuk hidup dengan damai dan merasa diterima dalam masyarakat. Pada tahun 2017, terdapat kasuspembakaran terhadap waria di Bekasi, Jawa Barat yang dituduh mencuri pengeras suara. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM)

menjelaskan bahwa transgender, terutama transpuan, adalah kelompok yang paling sering menjadi korban stigma, diskriminasi, dan kekerasan berbasis orientasi seksual dan ekspresi gender selama 2017 (VOA Indonesia 2020).

Kasus-kasus diskriminasi yang dihadapi oleh komunitas transpuan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang mendalam dan meresahkan. Terlepas dari semangat keragaman budaya, suku, agama, dan bangsa yang menjadi salah satu identitas Indonesia. Diskriminasi terhadap transpuan tetap saja ada dan terus berkembang. Masyarakat dan pemerintah di Indonesia, meskipun telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi diskriminasi dan mempromosikan hak asasi manusia, masih belum sepenuhnya berhasil mengatasi masalah ini.

Diskriminasi terhadap komunitas transpuan menunjukkan bahwa masih ada ketidaksetaraan dalam perlakuan terhadap warga negara Indonesia. Ini tidak hanya melibatkan masalah hak-hak dasar seperti hak untuk bekerja, belajar, dan hidup tanpa diskriminasi, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang dapat mengganggu perdamaian dan harmonis di masyarakat. Pentingnya mengatasi diskriminasi terhadap transpuan tidak hanya terkait dengan hak asasi manusia, tetapi juga dengan visi negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang menghormati dan menghargai keragaman.

Mengatasi diskriminasi terhadap komunitas transpuan adalah tugas bersama masyarakat Indonesia dan pemerintah. Langkah-langkah perubahan sosial dan budaya, pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak transpuan, serta kebijakan-kebijakan yang mendukung kesetaraan gender adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah ini. Sebagai negara yang berkomitmen untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan keragaman, Indonesia harus terus berupaya untuk mengatasi diskriminasi terhadap komunitas transpuan dan memastikan bahwa semua warganya dapat hidup dengan martabat dan kesetaraan, tanpa takut menjadi korban diskriminasi.

Layaknya manusia normal, transpuan mencari kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya. Transpuan mencari dukungan spiritual dan berusaha menggali ilmu agama untuk memahami identitas dan peran mereka, dalam konteks keagamaan. Beberapa di antara mereka mungkin berusaha untuk menemukan tempat dalam komunitas agama yang menerima mereka. Pencarian ilmu agama oleh transpuan menunjukkan pentingnya konstruksi nilai Islam di dalam komunitas transgender. Mereka mungkin mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan keyakinan mereka. Pengkajian terkait ekspresi keagamaan kaum transpuan dilakukan sebagai upaya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan ekspresi spiritual transpuan. Kemudian adanya kontradiktif antara pemahaman ajaran agama yang tercermin dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial. Keberadaan pondok pesantren ini sangat baik maksudnya. Karena, mereka kaum waria mempunyai niatan yang baik untuk melakukan ibadah. Pada dasarnya semua manusia itu sama. Begitu pula kaum waria, meskipun mereka seperti itu, namun patut dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Indra Sukmaya & Dadi Ahmadi, 2024)

Intinya, bahwa kehadiran Tuhan tidak bisa dipungkiri oleh transpuan itu sendiri, walaupun terkadang mereka merasa kotor dan tidak pantas untuk mengadu kepada Tuhan. Mungkin inilah yang ditembus oleh mereka yang sering disebut para pendosa, termasuk dalam hal ini beberapa transpuan yang mampu menghadirkan Tuhan yang dimulai dari kesadaran diri mereka. Maka Nilai Islam yang dibangun oleh jamaah transpuan sendiri yaitu sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat, serta menumbuhkan kesadaran atas kematian.

Melihat perilaku para waria, masyarakat selalu melihat dalam kaca mata negatif sebagai orang yang berperilaku menyalahi kodratnya. Kebanyakan dari mereka mengalami kekerasan oleh keluarga maupun masyarakat sekitarnya berdalih agama. Para transpuan ini dianggap sebagai pendosa karena menjalani kehidupan tidak seperti semestinya sebagai laki-laki. Para transpuan yang frustrasi mereka membentuk komunitas sosial.

Komunitas sosial waria sendirilah yang mempengaruhi cara berpikir mereka untuk mengikuti pembelajaran seperti belajar tentang kehidupan, karena kebanyakan waria menganggap komunitas tersebut dapat memberikan pencerahan tentang ilmu secara luas. dan ditempat komunitas itu mereka dapat menemukan jati dirinya menjadi jauh lebih baik. dan karena

itu dalam pembentukan konsep diri ini sangat dipengaruhi dari faktor lingkungan waria itu sendiri, misalnya seperti komunitas waria tersebut. (Meirizal, 2014), Komunitas merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat yang bersatu karena memiliki suatu kesamaan dengan satu sama lain.

Menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach yang ditulis oleh Soleh Soemirat dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Persuasif*, strategi komunikasi persuasif terbagi menjadi 3, yaitu: 1) *The Psychodynamic Strategi*, 2) *The Sociocultural Strategy*, dan 3) *The Meaning Construction Strategy*. *The Psychodynamic Strategy* atau strategi persuasi psikodinamika dipusatkan pada faktor emosional dan atau faktor kognitif. Salah satu asumsi dasarnya adalah bahwa faktor-faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku manusia.

Ketiga strategi yang dikemukakan tersebut mengacu kepada bagaimana kondisi yang dimiliki transpuan, bagaimana dan dimana lokasi penyampaian persuasi yang dilakukan, serta apa pesan yang disampaikan kepada waria. Mengingat kondisi waria yang merasa kurang nyaman apabila harus beribadah dengan masyarakat umum, maka diperlukan pendekatan serta penciptaan lingkungan khusus transpuan seperti Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. (Muhammad Wildan Khairi & Anne Maryani, 2023)

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Deddy Mulyana (2008) metode kualitatif digunakan berdasarkan ungkapan subjek penelitian sesuai dengan yang diinginkan dan diinterpretasikan oleh subjek penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Fenomenologi.

Fenomenologi Komunikasi. Dalam (Semaiwan, 2010: 84) digambarkan bahwa ruang lingkup pendekatan fenomenologi dapat membahas pengalaman langsung, arti via interpretasi, dan arti muncul lewat pengalaman. Metode penelitian sangat dipengaruhi oleh Fenomenologi karena metode ini bertujuan untuk memahami makna yang disampaikan oleh partisipan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kasus transpuan mengacu pada pemikiran bahwa transpuan dapat dilihat dari perspektif lain bukan hanya dari perspektif bahwa transpuan itu merupakan penyimpangan dari nilai atau erat kaitannya dengan hal yang negatif. Bukan hanya penyimpangan, namun ternyata transpuan juga butuh beribadah, dimana didalamnya ada perkonstruksian nilai-nilai islam yang dilakukan jamaah transpuan di pesantren AL-Fatah. Tujuan utama transpuan adalah beribadah yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup. Kegiatan jamaah transpuan dalam mengkonstruksikan nilai islam di antaranya shalat berjamaah baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah. Dalam kegiatan beribadah di pesantren, munculah adanya pengalaman jamaah transpuan di pesantren Al-Fatah dalam mencari ilmu agama islam, terbagi menjadi empat diantaranya :

1. Kepribadian yang mengedepankan aspek pribadi yang lebih baik pada transpuan
2. Kedisiplinan menjadi landasan utama dalam mengutamakan beribadah
3. Kenyamanan yang tertanam dalam diri transpuan ketika mencari ilmu agama di pesantren Al-Fatah
4. Nasionalisme terpacu dalam menciptakan ruang ibadah yang di khususkan oleh transpuan

Pengalaman dalam mengedepankan aspek pribadi yang lebih baik

Pada informan YN, NR dan RL mereka sangat ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari dirinya yang dulu. Walaupun dengan kondisi sekarang menyebabkan mereka merubah kodratnya yang seharusnya laki-laki menjadi perempuan. Namun mereka tetap ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik, salah satunya dengan mengejar ilmu agama. Setiap manusia memiliki kebaikan dan keburukan masing-masing. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepribadian individu manusia itu sendiri. Sisi baik manusia dapat kita tingkatkan sampai ke level tertinggi, sedangkan keburukan manusia dapat diperbaiki lagi. Untuk itu kita tidak bisa memaksakan hal ini pada orang lain karena semua orang memiliki kapasitasnya masing-masing yang mempunyai

pemikiran dan pendapatnya sendiri-sendiri. Seperti yang dilakukan oleh para Jamaah Transpuan di Pesantren Al-Fatah untuk memperbaiki diri memang tidak mudah semua butuh proses, perjuangan dan tentunya memakan banyak waktu. cara memperbaiki diri sendiri, semua dapat dimulai dari hati dan pikiran. Oleh karena itu, para jamaah transpuan mencari lingkungan yang bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dengan orang-orang yang mendukung jamaah transpuan untuk melakukannya. karena lingkungan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan diri dan pembentukan karakter, sifat, sikap atau kebiasaan seorang individu.

Menurut (Mulasih & Tafsir, 2022) Memperbaiki diri memang tidak mudah semua butuh proses, perjuangan dan tentunya memakan banyak waktu. cara memperbaiki diri sendiri, semua dapat dimulai dari hati dan pikiran. Di mana kita harus profesionalitas dalam menjalani hidup. Baik mengapresiasi orang lain atas pencapaian mereka dan apa yang telah mereka lakukan (positif). Jika memang baik dapat dinyatakan baik jika memang buruk dapat dinyatakan juga buruk, jangan sampai sisi negative seseorang tersebut mempengaruhi pandangan diri kita sendiri. Oleh karena itu, jika kita ingin memperbaiki diri, Maka carilah lingkungan yang mendukung kita untuk melakukannya. Maka lebih efektif lagi apabila kitalah yang mengubah lingkungan tersebut menjadi lebih baik karena lingkungan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan diri dan pembentukan karakter, sifat, sikap atau kebiasaan seorang individu. Setiap manusia memiliki kebaikan dan keburukan masing-masing. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepribadian individu manusia itu sendiri. Sisi baik manusia dapat kita tingkatkan sampai ke level tertinggi, sedangkan keburukan manusia dapat diperbaiki lagi. Untuk itu kita tidak bisa memaksakan hal ini pada orang lain karena semua orang memiliki kapasitasnya masing-masing yang mempunyai pemikiran dan pendapatnya sendiri-sendiri. Seperti yang dilakukan oleh para Jamaah Transpuan di Pesantren Al-Fatah untuk memperbaiki diri memang tidak mudah semua butuh proses, perjuangan dan tentunya memakan banyak waktu. cara memperbaiki diri sendiri, semua dapat dimulai dari hati dan pikiran. Oleh karena itu, para jamaah transpuan mencari lingkungan yang bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dengan orang-orang yang mendukung jamaah transpuan untuk melakukannya. karena lingkungan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan diri dan pembentukan karakter, sifat, sikap atau kebiasaan seorang individu. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepribadian individu manusia itu sendiri. Sisi baik manusia dapat kita tingkatkan sampai ke level tertinggi, sedangkan keburukan manusia dapat diperbaiki lagi. Untuk itu kita tidak bisa memaksakan hal ini pada orang lain karena semua orang memiliki kapasitasnya masing-masing yang mempunyai pemikiran dan pendapatnya sendiri-sendiri. Seperti yang dilakukan oleh para Jamaah Transpuan di Pesantren Al-Fatah untuk memperbaiki diri memang tidak mudah semua butuh proses, perjuangan dan tentunya memakan banyak waktu. cara memperbaiki diri sendiri, semua dapat dimulai dari hati dan pikiran. Oleh karena itu, para jamaah transpuan mencari lingkungan yang bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dengan orang-orang yang mendukung jamaah transpuan untuk melakukannya. karena lingkungan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan diri dan pembentukan karakter, sifat, sikap atau kebiasaan seorang individu.

Pengalaman dalam kedisiplinan menjadi landasan utama dalam beribadah

Kedisiplinan dalam beribadah memberikan pedoman dan dasar pertimbangan dalam bertindak. Hal ini membawa kesadaran bagi transpuan untuk tidak selalu menurut keinginan dan hawa nafsunya. Selain mengingatkan mereka tentang dosa dan sebagai dasar pertimbangan bertindak, ibadah juga menyadarkan mereka tentang fakta kematian jadi ibadah memberikan kesiapan dan bekal untuk menghadapi kematian dan kehidupan setelah mati. Kedekatan dengan ibadah memberikan rasa patuh, ketundukan, penyerahan diri dan juga mengurangi perasaan bersalah pada diri transpuan, sehingga transpuan dapat mengambil arti didalam diri dan kehidupannya, menjadi lebih tenang dan rasa syukur yang mendalam. Seperti yang tercantum dalam surat Huud ayat 112: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” Sudah jelas bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Hal itulah yang

para informan lakukan oleh para jamaah transpuan dengan cara mereka belajar untuk taat pada perintah Allah SWT dengan kekurangan yang para jamaah transpuan alami seperti sudah menyerupai perempuan, tetapi mereka bayar dengan cara disiplin taat untuk beribadah. kurangnya pemahaman dalam nilai agama dimana itulah salah satu sebab para jamaah transpuan pada akhirnya bergabung di pesantren. ingin mencari tahu lebih dalam lagi tentang pemahaman apa arti nilai islam didalam hidupnya. Oleh karena itu para jamaah sangat butuh wawasan yang sangat luas terhadap ilmu agama islam. Wawasan yang luas dapat diartikan dengan seseorang yang selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ada dalam hidup ini. Oleh karena itu, menanamkan dalam diri untuk selalu ingin tahu tentang berbagai hal. Seperti yang dilakukan oleh para jamaah transpuan mereka sangat ingin tahu tentang arti pentingnya nilai agama dalam hidupnya, mencari tahu lebih dalam lagi dengan cara mempelajari dari 0 bagaimana cara mengaji, beribadah, bertanggung jawab dengan sesuatu yang mereka perbuat. Didalam agama islam sendiri kita sebagai muslim harus terus memperdalam untuk menuntut ilmu secara luas Seperti yang dialami oleh para jamaah transpuan setelah mempelajari ilmu agama jamaah transpuan merasa pemahaman seputar agama islam menjadi meningkat dari sebelumnya. Pada akhirnya para jamaah transpuan mampu untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses. Keberhasilan yang telah dicapai oleh program bimbingan agama Islam ini adalah para transpuan lebih meningkatkan kualitas kehidupan beragama mereka dan bisa hidup mandiri dengan menyelesaikan kebutuhan mereka sendiri dalam permasalahan hidup sebagai manusia. Mereka lebih merasakan ketenangan jiwa setelah beberapa kali mengikuti bimbingan. Selain itu, materi tentang agama Islam juga lebih banyak mereka dapatkan, yang sebelumnya berkecimpung dalam “dunia malam” sekarang sudah bisa mencari nafkah dengan jalan yang halal dan yang lebih penting adalah motivasi untuk mendapatkan hidup yang berkualitas telah mereka dapatkan, sehingga sekarang mereka menjalankan kehidupan seperti tanpa terbebani serta merasa lebih dekat dengan Tuhannya.

Pengalaman kenyamanan yang dirasakan transpuan ketika mencari ilmu di pesantren Al-Fatah.

Pada ketiga informan ini mempunyai pengalaman yang sangat tidak mengenakan dalam melakukan ibadah di mushola umum. sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar karena adanya perbedaan fisik yang sangat menonjol. Oleh karena itu transpuan juga ingin mendapatkan ketenangan dan kenyamanan, bahkan kebebasan dalam beribadah. Kemudian dibuatlah pondok pesantren khusus waria, dan terbentuklah Pesantren Transpuan Al-Fatah. Para jamaah transpuan dididik, didampingi, serta dibimbing dengan cara tidak adanya paksaan ketika sholat berjamaah harus mengenakan pakaian sesuai dengan jenis kelamin mereka, di Pesantren Transpuan Al-Fatah diberikan kebebasan kepada transpuan beribadah senyaman mungkin. Tidak hanya dibedakan menjadi dua jenis santri, yaitu santri muda dan tua, akan tetapi juga dibedakan kelas pengajarannya. Contohnya ada golongan jamaah yang sudah lancar membaca Al-Quran dan tahap membaca Iqra. Rasa nyaman didefinisikan oleh Maslow dalam Potter & Perry (2006) sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati. Kenyamanan/rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi). Rasa nyaman didefinisikan oleh Maslow dalam Potter & Perry (2006) sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati. Kenyamanan/rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan telah

terpenuhi). Sepertinya yang dialami oleh ketiga informan pada penelitian ini, mereka menemukan rasa aman dan nyaman pada Pesantren Transpuan Al-Fatah ini. Para jamaah transpuan dapat bebas beribadah sesuai dengan rasa nyaman mereka, sering kali masyarakat menganggap transpuan sebagai manusia yang tidak berhak untuk beribadah di mushola umum, hal itulah membuat para transpuan menjadi minder dan tidak nyaman. Transpuan yang dianggap sebagai pelanggar nilai agama dan nilai sosial yang terkonstruksi dalam masyarakat, menjadi hal yang menarik untuk selalu diketahui. Namun, selain tujuan pendirian pesantren sebagai fasilitas untuk transpuan belajar tentang agama, tentu adanya kepentingan lain yang menyangkut tentang identitas transpuan. Stigma atau penilaian yang melekat terhadap transpuan yaitu selalu berkonotasi negatif, karena memang transpuan dinilai sebagai penyimpangan perilaku baik secara seksual, sosial dan agama yang masing - masing memiliki standarisasi yang terkonstruksi dalam masyarakat serta berlaku dalam masyarakat yang dianggap baik.

Pengalaman tumbuh rasa nasionalisme terpacu dalam menciptakan ruang ibadah yang di khususkan oleh transpuan.

Pada salah satu key informan RL yang menjunjung tinggi sangat mendukung dengan adanya ruang beribadah yang di khususkan untuk para transpuan memperdalam ilmu agama. Jamaah transpuan memiliki hak yang sama di negara Indonesia dalam hal beribadah. Memberikan ruang baru bagi transpuan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Transpuan yang dianggap sebagai pelanggar nilai agama dan nilai sosial yang terkonstruksi dalam masyarakat, menjadi hal yang menarik untuk selalu diketahui. Namun, selain tujuan pendirian pesantren sebagai fasilitas untuk transpuan belajar tentang agama, tentu adanya kepentingan lain yang menyangkut tentang identitas transpuan. Stigma atau penilaian yang melekat terhadap transpuan yaitu selalu berkonotasi negatif, karena memang transpuan dinilai sebagai penyimpangan perilaku baik secara seksual, sosial dan agama yang masing - masing memiliki standarisasi yang terkonstruksi dalam masyarakat serta berlaku dalam masyarakat yang dianggap baik. Memberikan ruang baru bagi transpuan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Transpuan yang dianggap sebagai pelanggar nilai agama dan nilai sosial yang terkonstruksi dalam masyarakat, menjadi hal yang menarik untuk selalu diketahui. Namun, selain tujuan pendirian pesantren sebagai fasilitas untuk transpuan belajar tentang agama, tentu adanya kepentingan lain yang menyangkut tentang identitas transpuan. Stigma atau penilaian yang melekat terhadap transpuan yaitu selalu berkonotasi negatif, karena memang transpuan dinilai sebagai penyimpangan perilaku baik secara seksual, sosial dan agama yang masing - masing memiliki standarisasi yang terkonstruksi dalam masyarakat serta berlaku dalam masyarakat yang dianggap baik.

Menurut Guibernau (dalam Komalasari, 2009; 134) tertulis pada bukunya *The Nation-State and Nationalism in The Twentieth Century* mengemukakan bahwa nasionalisme adalah sentiment yang menganggap diri sebagai bagian dari satu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat simbol, dan yang memiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik. Berbagai manfaat yang telah diberikan dalam bimbingan agama Islam ini bagi transpuan adalah meningkatkannya kadar keimanan para transpuan sebagai tanda kesadaran dan pemahaman beragama mereka menguat, hal ini diketahui dari ketertarikan transpuan dalam mengikuti bimbingan agama yang diberikan oleh para pembimbing, serta adanya perbedaan kualitas beribadah para transpuan sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di pesantren transpuan Al-Fatah. Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/ diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin. Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian ini yang berjudul Kontruksi Nilai Islam di Pesantren Transpuan Al-Fatah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Konstruksi kategori pengalaman jamaah transpuan dalam mencari ilmu agama di pesantren Al-Fatah dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu pengalaman *kepribadian* yang mengedepankan aspek pribadi yang lebih baik pada transpuan, kedua pengalaman *kedisiplinan* menjadi landasan utama dalam menjalankan ibadah bagi jamaah transpuan, ketiga pengalaman kenyamanan yang tertanam pada diri transpuan Ketika mereka mencari dan mempelajari agama islam, dan keempat pengalaman nasionalisme yang terpacu dalam menciptakan ruang ibadah yang di khususkan untuk transpuan.

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Desi, D., Sanubari, T. P. E., & Wijayanti, P. (2022). Gambaran Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Pangan Transpuan Lansia di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1). <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.69-80>
- [2] Hasbiyulloh, I., & Rahim, A. (2021). Peranan Negara Mengantisipasi Transgender Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 5(2), 291- 302.
- [3] Hafidhuddin, H., & Syahputra, M. C. (2021). Perkembangan Pondok Pesantren Al- Fatah Dalam Bingkai 2007-2015. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 52-67.
- [4] Mariyati, L. I., Psikolog, L. I. M., Rezanía, V., & Rezanía, V. (2021). Psikologi Perkembangan Manusia I.
- [5] Meirizal, A., & Wirman, W. (2014). Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 11.
- [6] Mulasih Tary & Yazid At Tafsir (2022) Buku “Berani Berubah Untuk Hidup Yang Lebih Baik”
- [7] Indra Sukmaya, Z., & Dadi Ahmadi. (2024). Hubungan Antara Brand Ambassador Freestyler Produk Sport Lokal Dengan Brand Awareness Pada Komunitas Freestyle Soccer Bandung. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- [8] Muhammad Wildan Khairi, & Anne Maryani. (2023). Strategi Komunikasi Bisnis Online Shop Shopee dalam Meningkatkan Penjualan. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(2).
- [9] Noerfadjria, N., & Yulianti. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta’aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.164>